



Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji

Maulida Adhiyah*, Nur Ali, A. Nurul Kawakip

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: maulidaadhiyah@gmail.com*

ABSTRAK

Kata kunci:
*Oppression, Postcolonial
Feminism, Slavery, Black
Woman, Kindred*

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban. Pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah di kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia, seperti yang terlihat dari hasil PISA dan TIMSS, serta kurangnya penerapan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah dasar. Model PBL dipilih karena kemampuannya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas berpikir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental (non-equivalent control group design), melibatkan 50 siswa yang dibagi menjadi kelas eksperimen (PBL) dan kelas kontrol (konvensional). Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kreatif dan dianalisis menggunakan uji statistik seperti uji-t dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan N-Gain sebesar 66,44% (cukup efektif), sementara kelas kontrol hanya mencapai 15,77% (tidak efektif). Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penerapan model PBL dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa, serta perlunya pelatihan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Berpikir Kreatif, Memecahkan Masalah, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Creative thinking skills are the ability to find many possible answers to a problem, with an emphasis on quantity, accuracy, and diversity of answers. Education must equip students with skills that can be used to overcome the problems they face. This study aims to investigate the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on students' creative thinking skills in solving problems in the sixth grade of SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji. The background of this research is based on the low level of creative thinking skills among Indonesian students, as evidenced by the results of PISA and TIMSS, as well as the lack of implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning in elementary schools. The PBL model was chosen for its ability to actively engage students in solving real-world problems, thereby enhancing their creative thinking skills. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design (non-equivalent control group design), involving 50 students divided into an experimental class (PBL) and a control class (conventional). Data were collected through creative thinking ability tests and analyzed using statistical tests such as t-tests and N-Gain. The results of the study indicate that the PBL model has a significant effect on improving students' creative thinking skills, with an N-Gain of 66.44% (quite effective), while the control class only achieved 15.77% (ineffective). The implications of this study emphasize the importance of applying the PBL model in learning to develop students' creative thinking skills, as well as the need for teacher training in implementing HOTS-based learning.

Keywords: Problem-Based Learning, Creative Thinking, Problem Solving, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang cerdas, berilmu, dan terdidik. Proses pendidikan ini dipengaruhi oleh hubungan antara pengajar, pembelajar, dan media pembelajaran yang saling terkait dan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran (Mubarok, 2021; Nurrahmah et al., 2022; Supranoto, 2015). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupan mereka. Mengingat kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses pendidikan, maka guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang dapat membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada siswa (Hugerat & Kortam, 2014; Takko et al., 2020). Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi,

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji

dan kreasi merupakan keterampilan kognitif yang penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Penerapan keterampilan ini juga mendukung keberhasilan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka, dengan mempelajari tema-tema penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dapat meningkat jika mereka diberikan kesempatan untuk berpikir divergen atau berpikir secara terbuka. Siswa perlu dilatih untuk berpikir out of the box, mengimplikasikan cara berpikir yang baru, mengomunikasikan ide dan solusi baru, serta mengajukan dugaan atau tanggapan terhadap persoalan yang berbeda. Untuk mendukung keterampilan berpikir kreatif siswa, guru juga harus berinovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui inovasi model pembelajaran yang dapat membiasakan siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

Penerapan pembelajaran berbasis HOTS di sekolah diharapkan agar siswa terbiasa berpikir kreatif sehingga kompetensi yang dibutuhkan dapat tercapai. Pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah karena siswa akan merasakan sendiri apa yang mereka pelajari, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh akan tersimpan dalam ingatan jangka panjang dan dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dalam jangka panjang (Maghfiroh & Santi, 2022; Mas'un & Saparudin, 2022; Rohim, 2019; Sufa, 2022; Sulistyani et al., 2021). Pembelajaran yang bermakna menekankan pada siswa yang menggali pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Merdeka di sekolah dasar. IPAS mempelajari bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial dan individu yang berinteraksi dengan lingkungannya, serta bagaimana makhluk hidup dan benda mati berinteraksi di alam (Kemendikbud, 2022; Muntamah et al., 2023; Rahmayati & Prastowo, 2023; Salsabila et al., 2023). Prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPAS bertujuan untuk membentuk sikap ingin tahu yang tinggi, berpikir kritis, analitis, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat sebagai bentuk kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Setelah mempelajari IPAS, diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahunya untuk menggali informasi terkait fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia, serta memiliki inovasi tertentu untuk menyelesaikan masalah.

Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dengan tingginya nilai kognitif atau akademik, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan nyata. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan usaha untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir, terutama berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Pada kenyataannya, pembelajaran di tingkat sekolah dasar menghadapi beberapa hambatan, salah satunya adalah sistem penilaian yang belum banyak mengadopsi HOTS. Siswa belum terbiasa

dengan soal-soal berbasis HOTS, sehingga kemampuan mereka masih terbatas pada soal-soal level LOTS. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dari guru dalam memberikan evaluasi berbasis HOTS. Penelitian dari Subroto dan Sutardi menjelaskan bahwa tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS adalah merancang evaluasi yang tepat dan kesulitan dalam penyampaian materi berbasis HOTS.

Siwi Utamingtyas dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran di dalam kelas kurang efektif karena dominasi guru yang kuat, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak aktif. Siswa lebih diarahkan untuk menghafal dan terpaku pada buku, sehingga penemuan konsep dan pengembangan kemampuan berpikir siswa menjadi terhambat. Penerapan pembelajaran berbasis HOTS pun belum terbiasa diberikan kepada siswa. Selain itu, hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Data PISA menjelaskan bahwa kemampuan siswa Indonesia sangat rendah dalam memahami data yang kompleks, menganalisis, dan memecahkan masalah, menggunakan media, serta melakukan penelitian dan eksperimen. Survei Trends in International Math and Science (TIMSS) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang dapat menyelesaikan soal dengan tingkat tinggi atau HOTS, sementara 78% berada pada kategori rendah. Persentase tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan 71% siswa Korea Selatan yang mampu mengerjakan soal HOTS.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai HOTS, khususnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Observasi dan wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada guru kelas VI di SD Negeri 1 Glanggang menunjukkan bahwa guru telah mengikuti pelatihan tentang kurikulum Merdeka dan memahami konsep serta karakteristik pembelajaran berbasis HOTS, namun masih menghadapi kendala dalam pengimplementasiannya. Pembiasaan pembelajaran berbasis HOTS sudah dilakukan, namun belum intensif, sehingga siswa belum terbiasa menjawab soal HOTS. Mata pelajaran IPAS, yang membutuhkan keterampilan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah terkait lingkungan sosial, manusia, dan alam, memerlukan penerapan pembelajaran berbasis HOTS yang lebih efektif.

Berdasarkan temuan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah pengembangan pembelajaran berbasis HOTS, khususnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah, diperlukan sinergi yang kuat antara semua pelaku pendidikan. Kurikulum sebagai dasar pendidikan harus diterapkan secara komprehensif dan kontekstual. Guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan harus terus mengembangkan keahliannya agar siswa dapat mencapai tingkat HOTS. Untuk mencapai tujuan pembentukan HOTS pada siswa, diperlukan proses pembelajaran yang mengakomodasi perkembangan HOTS. Pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, mendorong rasa ingin tahu (keinginan bertanya), dan penilaian berbasis HOTS adalah cara untuk mencapai HOTS pada siswa. Oleh karena itu, penekanan utama dalam proses belajar mengajar di kelas adalah pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa.

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji

Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) adalah salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Penggunaan model ini dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah karena model ini menekankan pada keaktifan siswa (Hidajat, 2023; Khoiriyah & Husamah, 2018; Yew & Goh, 2016). Model pembelajaran ini dikaitkan dengan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat terlatih untuk berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian Firda dan Desyandri memperkuat hal ini dengan hasil bahwa penerapan model pembelajaran PBL efektif untuk pembelajaran berbasis mata pelajaran terpadu di sekolah dasar. Sintaks dalam PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui penyajian masalah yang memotivasi mereka untuk menggali informasi dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa, yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Eksperimen yang digunakan adalah jenis eksperimen semu (quasi experimental). Nonequivalent Multiple Group Pre test Post Test adalah desain yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua kelas baik kelas control dan kelas eksperimen diberikan pre test sebelum perlakuan dan post test setelah perlakuan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran Problem Based Learning (X) dan variable terikat berupa kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah (Y). Dalam penelitian ini yang diuji adalah pengaruh variable (X) terhadap variable (Y) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Kecamatan Pakisaji. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian, yaitu kelas VI A yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VI B yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu analisis data kuantitatif dengan uji prasyarat berupa uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji hipotesis dan uji N-gain. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)

Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) diterapkan di kelas VI A SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji dengan jumlah 25 peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit setiap pertemuan. Pembelajaran pada pertemuan pertama pemberian materi dan organisir kelompok. Pada pertemuan kedua penyelesaian masalah. Pada pertemuan ketiga presentasi dan evaluasi. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diberikan pretest yang terdiri dari soal-soal dengan indikator kemampuan berpikir kreatif.

Pada saat mengerjakan pre test, peserta didik dilarang membuka buku atau catatan serta dilarang bertanya kepada teman. Tujuannya untuk memastikan bahwa data pre test yang diperoleh benar-benar menggambarkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Data pretest ini juga akan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah mereka menerima perlakuan.

Pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Lima tahap dari model pembelajaran ini yaitu 1) orientasi masalah, 2) pengorganisasian peserta didik, 3) bimbingan investigasi kelompok yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik meliputi visual, auditori dan kinestetik, 4) pengembangan dan penyajian hasil karya, 5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Pada awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran, lalu peserta didik melakukan kegiatan literasi dengan membaca teks pada buku, lanjut dengan diskusi dan guru mengajukan pertanyaan esensial sesuai dengan materi pembelajaran. Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan sebuah masalah dalam bentuk cerita singkat yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan guru mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi cerita tersebut dengan menemukan dan memperinci permasalahan yang ada. Pada tahap mengorganisasikan peserta didik, peserta didik diajak untuk berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mencari solusi terhadap permasalahan. Selanjutnya, guru melakukan pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, setelah itu guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok.

Pada tahap membimbing penyelidikan kelompok yaitu guru membimbing peserta didik dalam menjalankan penyelidikan terhadap masalah yang ada. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Gaya belajar visual mencari tahu informasi melalui sebuah gambar dan video, gaya belajar auditori mencari tahu informasi melalui penjelasan dari guru, gaya belajar kinestetik mencari tahu informasi melalui potongan artikel yang ditempel guru di dalam kelas. Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setelah melakukan penyelidikan guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh guru pada LKPD.

Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, setelah melakukan penyelidikan peserta didik diminta oleh guru untuk menyusun kesimpulan

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji

dan kendala atau hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Setelah itu, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah proses pembelajaran berlangsung, peserta didik melakukan post test untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mereka dalam bentuk essay sebanyak 10 soal. Dalam kegiatan post test ini, menggunakan soal yang sama dengan pre test, hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah

Penilaian kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji menerapkan metode pre test dan post test berisi 10 butir soal uraian. Setiap soal disusun untuk mengevaluasi kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah diukur dengan empat indikator yaitu fluency (x1), flexibility (x2), originality (x3), dan elaboration (x4). Pelaksanaan pre test dan post test menggunakan instrument yang sama guna mengamati perkembangan kemampuan siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui pencapaian nilai tertinggi dan terendah yang diraih siswa.

Hasil pre test di kelas control menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 72 dan nilai tertinggi sebesar 95 dengan pencapaian rata-rata 83,12 yang menandakan tingkat kemampuan kategori sedang. Sementara itu, nilai terendah siswa kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan sebesar 76, sedangkan nilai tertinggi sebesar 120, dan menghasilkan rata-rata 96,16. Meski terjadi peningkatan numeric, tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas control tetap berada pada kategori sedang.

Hasil pretest di kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 74 dan nilai tertinggi sebesar 95 dengan pencapaian rata-rata 80,84 yang termasuk kategori sedang. Sementara itu, nilai terendah siswa kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan sebesar 137, sedangkan nilai tertinggi sebesar 149 dengan rata-rata 140,16. Perubahan ini mengindikasikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen ke kategori sangat tinggi setelah pemberian perlakuan.

Deskripsi Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran problem-based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah di kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji menggunakan empat indikator yaitu kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Profil keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji didapat dari hasil jawaban tes. Jawaban siswa selanjutnya dinilai dengan menggunakan pedoman penilaian.

Hasil Analisis Statistik

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan linearitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 10 butir soal valid ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$), sementara uji reliabilitas menghasilkan

koefisien 0.877 yang menunjukkan instrumen reliabel. Data terbukti berdistribusi normal (sig. 0.610 > 0.05) dan homogen (sig. 0.225 > 0.05), serta memiliki hubungan linear antara pretest dan posttest (sig. 0.983 > 0.05), memenuhi semua prasyarat untuk analisis lebih lanjut.

Analisis N-Gain Score menunjukkan perbedaan efektivitas yang jelas antara kedua model pembelajaran, dimana kelas kontrol hanya mencapai 15.77% (tidak efektif) sementara kelas eksperimen mencapai 66.44% (cukup efektif). Hasil ini diperkuat oleh uji-t yang menunjukkan perbedaan signifikan (sig. 0.000 < 0.05), membuktikan bahwa model problem-based learning lebih efektif daripada model konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian tentang perbandingan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut.

a) Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah siswa kelas VI di SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji.

Data dari hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Problem-Based Learning memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah siswa kelas VI di SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji. Peningkatan nilai tes kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah terlihat sebelum dan sesudah adanya penerapan model PBL. Hal ini dapat dijelaskan model pembelajaran PBL memberikan pengaruh yang positif. Di sisi lain, berdasarkan analisis statistik, model pembelajaran konvensional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah siswa kelas VI di SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji.

b) Efektivitas penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah di kelas VI di SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji.

Hasil uji N-gain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata N-gain kelas kontrol adalah sebesar 15,77% yang termasuk kategori tidak efektif. Sementara nilai rata-rata N-gain kelas eksperimen adalah sebesar 66.44% yang termasuk kategori cukup efektif.

Hasil uji N-gain menunjukkan model pembelajaran problem-based learning lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana model pembelajaran problem-based learning lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji

c) Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning di kelas VI di SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji.

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata nilai post test kelas kontrol adalah sebesar 96,16 yang termasuk kategori sedang, sedangkan nilai post test kelas eksperimen adalah sebesar 140,16 yang termasuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah

Pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini membuktikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Keberhasilan model PBL terlihat jelas melalui prolehan nilai post test kelas eksperimen yang melampaui kelas control, menandakan efektivitas model ini untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, pembelajaran konvensional yang diterapkan kepada kelas control menghasilkan signifikanso ai atas 0,05, menunjukkan ketiadaan dampak terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah.

Hasil penelitian Sari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Penerapan model pembelajaran ini menghasilkan keterlibatan siswa yang menyeluruh, mencakup aspek mental dan fisik saat aktivitas pembelajaran. Proses ini menjadi pendorong optimal bagi peningkatan kemampuan belajar siswa. Selain itu, temuan penelitian Agustina membuktikan penerapan PBL berhasil mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan nyata. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sebab siswa tidak sekedar mendengar materi, tetapi terlibat aktif dengan penuh tanggung jawab. Kondiri ini membuka peluang bagi siswa mengasah pola berpikir kreatif serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sari (2022) menambahkan bahwa model pembelajaran PBL menuntut siswa untuk bekerja sendiri dan belajar mandiri dalam memecahkan sebuah masalah, dengan demikian dibutuhkan adanya kreatifitas siswa dalam merancang sebuah strategi dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran PBL mendorong siswa berpartisipasi aktif melalui kegiatan mental dan fisik. Proses belajar menjadi tanggung jawab siswa karena mereka tidak sekedar menyimak informasi yang doberikan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa mengasah kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi saat memecahkan masalah.

Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Analisis N-Gain menunjukkan tingkat efektif yang berbeda, kelas eksperimen dengan nilai 66,44 yang mencerminkan keberhasilan pembelajaran, sedangkan kelas control hanya mencapai 15,77 yang menggambarkan pencapaian minimal. Hasil pengukuran N-Gain membuktikan bahwa model PBL berhasil mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran konvensional justru menghasilkan nilai N-Gain yang minim, mengindikasikan tidak terdapat kemajuan berarti pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Keberhasilan model PBL terkonfirmasi melalui dampak positif yang nyata terhadap proses memecahkan masalah, mempertegas efektivitas penerapannya.

Penelitian Setiawan dan Santoso menunjukkan keunggulan model pembelajaran Problem Based Learning dibanding model pembelajaran konvensional dengan bukti nyata berupa peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah matematika siswa yang lebih signifikan, sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini. Dalam penelitiannya, Sari (2022) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah dunia nyata, yang mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif.

Penelitian Ishalul (2023) juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang bermakna saat menggunakan model pembelajaran PBL dibanding metode konvensional. Efektivitas ini muncul sebab siswa mendapat peluang langsung untuk memecahkan masalah yang ada di dunia nyata. Peran guru sebagai fasilitator mendukung aktivitas kelompok kecil sehingga siswa dapat menemukan solusi melalui kerjasama dengan teman sekelasnya. Model pembelajaran konvensional menerapkan pola dimana guru menjadi pusat kegiatan belajar, sementara siswa hanya berperan pasif dengan mendengar, menulis catatan, dan mengerjakan latihan soal yang diberikan.

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil analisis data menunjukkan perbedaan nyata pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kedua kelompok yang diteliti. Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning menampilkan kemajuan kemampuan berpikir kreatif yang jauh lebih tinggi dalam memecahkan masalah, sementara kelas control hanya mencapai peningkatan yang terbatas.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah memiliki perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata nilai post test kelas kontrol adalah 96,16 sedangkan kelas eksperimen 140,16. Hasil post test ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol termasuk kategori sedang dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen termasuk kategori sangat tinggi.

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji

Hasil penelitian Suhaeni dan Sunarti (2020) menunjukkan model pembelajaran PBL terbukti menghasilkan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang menonjol dibandingkan model konvensional. Penerapan model PBL memperlihatkan efektivitas nyata untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa ke level yang lebih tinggi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Arifin Riadi (2016) yang membuktikan peningkatan HOTS siswa melalui penerapan PBL. Aspridanel (2019) turut menegaskan bahwa model PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi serta berpikir kreatif pada siswa.

Rosmita (2020) menunjukkan bahwa PBL menghasilkan tiga capaian pembelajaran pada siswa. Pertama, siswa memperoleh kemampuan berpikir yang mencakup proses kognitif serta keahlian memecahkan masalah. Kedua, siswa menguasai pola pembelajaran yang mengadaptasi perilaku orang dewasa. Ketiga, siswa mengembangkan keterampilan untuk belajar secara mandiri. Model pembelajaran konvensional tidak memberikan ketiga aspek tersebut kepada siswa. Akibatnya, tingkat kemampuan berpikir kreatif yang ditunjukkan siswa kelas eksperimen menampilkan perbedaan nyata bila dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Penelitian yang dilaksanakan Magfiroh dkk membuktikan bahwa model problem-based learning yang digabungkan dengan kegiatan praktikum sederhana berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa terbiasa menyertakan alasan untuk setiap tanggapan yang mereka sampaikan. Model problem-based learning terbukti efektif mendorong perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui berbagai tantangan memecahkan masalah. Akibatnya, keingintahuan siswa meningkat tajam saat menghadapi berbagai persoalan yang muncul selama pembelajaran.

Penerapan model PBL menunjukkan keberhasilan nyata untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Pengujian pada kelas eksperimen menghasilkan peningkatan skor post test yang signifikan dibandingkan pre test, membuktikan efektivitas model pembelajaran ini. Selain hal tersebut, siswa yang menerima model PBL di kelas eksperimen menunjukkan tingkat berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, berdasarkan hasil perbandingan kedua kelompok tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji, dibuktikan dengan peningkatan N-Gain sebesar 66,44% pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 15,77%. Model PBL tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir divergen tetapi juga melatih keterampilan pemecahan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel dan konteks penelitian ke jenjang pendidikan lain atau mata pelajaran berbeda guna menguji

konsistensi efektivitas model PBL. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen penilaian yang lebih beragam, seperti observasi sikap atau wawancara, untuk mengukur dampak PBL secara holistik. Pelatihan guru dalam merancang masalah autentik dan menerapkan PBL juga menjadi rekomendasi penting untuk memastikan keberhasilan implementasi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidajat, F. A. (2023). A comparison between problem-based conventional learning and creative problem-based learning on self-regulation skills: Experimental study. *Heliyon*, 9(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19512>
- Hugerat, M., & Kortam, N. (2014). Improving higher order thinking skills among freshmen by teaching science through inquiry. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 10(5), 447–454.
- Kemendikbud. (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA*. Merdeka Mengajar.
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2), 151–160.
- Maghfiroh, N., & Santi, A. U. P. (2022). Hubungan Demografi Guru Terhadap Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS Di Beberapa Sekolah Dasar Jakarta Barat. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.33603/caruban.v5i1.5806>
- Mas'un, M., & Saparudin, S. (2022). Konsep dan Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i2.6241>
- Mubarok, E. F. (2021). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Teks Fiksi Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Reading Guide (Panduan Membaca) (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII B SMP Plus Miftahul Ulum Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2017-2018)". *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i2.2397>
- Muntamah, M., Roshayanti, F., & Hayat, M. S. (2023). Potensi Penerapan Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics) pada Pembelajaran Projek IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SMK. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(1). <https://doi.org/10.51874/jips.v4i1.79>
- Nurrahmah, A., Kartono, K., Zaenuri, Z., & Isnarto, I. (2022). Tinjauan Pustaka Sistematis: Abstraksi Matematis Mahasiswa pada Pembelajaran Matematika Berdasarkan Teori APOS. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(1). <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>
- Rohim, D. C. (2019). Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4). <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i4.374>

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 1 Glanggang Pakisaji

- Salsabila, Q. N., Faradita, M. N., & Afiani, K. D. A. (2023). Analisis Penerapan Model Number Head Together (NHT) Dilihat Dari Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5341>
- Sufa, F. F. (2022). Profil Tingkat Kesulitan Guru Matematika Dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Hots Dilihat Dari Dimensi Penilaian. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.512>
- Sulistiyani, N., Silvia, S., & Alfreda, L. E. G. (2021). Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis HOTS oleh Mahasiswa dalam Perkuliahan Pengajaran Mikro. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1). <https://doi.org/10.36709/jpm.v12i1.15291>
- Supranoto, H. (2015). Penerapan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Sma Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(2). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i2.330>
- Takko, M., Jamaluddin, R., Kadir, S. A., Ismail, N., Abdullah, A., & Khamis, A. (2020). Enhancing higher-order thinking skills among home science students: The effect of cooperative learning student teams-achievement divisions (STAD) module. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(7), 204–224.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. In *Health Professions Education* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>